

# **“KOMPLIKASI” PENGGUNAAN BAHASA JAWA PADA GENERASI MUDA: TELAAH REALITA DAN UPAYA PEMBINAANNYA**

**Prembayun Miji Lestari, SS., M.Hum.**

**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (FBS UNNES)**

## **Abstract**

This paper explores the reality variation oral in Java community, especially young generation. The writer interested on the topic because seeing phenomena and the fact “complication”using local language. This is can make lost generation.

Javanese language is language which used by Java ethnic to communicate with other person in daily. There are have different speech level, namely *undha usuk*. Generally classification in *krama* and *ngoko*. *Krama* show polite language and attitude, *ngoko* besides. Now, young generation in Java more interest use other language for example English than use Javanese. If they spoken oral Javanese more false. Application *undha usuk* don't obey. This is a problem which need solution to answer this problem.

Keyword: young generation, complication using local language, problem, solution.

## **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya daerah yang didalamnya termasuk kesenian, bahasa, agama-kepercayaan, kesenian, ekonomi, dan lainnya. Keanekaragaman budaya daerah itulah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa kebudayaan nasional merupakan “*puncak dari kebudayaan daerah-daerah.*” Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa kebudayaan nasional bertumpu pada keberadaan puncak-puncak bahasa daerah yang ada di seluruh nusantara. Bahasa daerah merupakan salah satu aspek dari kebudayaan nasional kita.

Bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan merupakan poin penting dalam keseluruhan sistem budaya kolektifnya, karena sesungguhnya bahasa adalah wujud kebudayaan manusia yang paling awal. Bahasa merupakan hasil cipta budaya yang memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan budaya itu sendiri. Jadi, bahasa-bahasa daerah bukan hanya penting bagi daerah atau komunitas yang bersangkutan melainkan juga bagi bangsa Indonesia sendiri.

“Bahasa menunjukkan suatu bangsa”, semboyan ini menunjukkan bahwa dengan bahasa kita dapat mengetahui identitas suatu bangsa. Begitu halnya dengan bahasa daerah, bisa menunjukkan identitas penuturnya. Identitas bisa diartikan sebagai perasaan yang kekal tentang kedirian, bagian yang menjadikan hidup dapat diramalkan. Bahasa Sunda menunjukkan identitas suku Sunda, bahasa Jawa menunjukkan suku Jawa, dan lainnya. Disamping itu, bahasa daerah juga merupakan media komunikasi antar masyarakat penuturnya dalam melakukan interaksi sosial-budaya.

Bahasa daerah jika ditinjau dari fungsinya tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Dari faktor etnik pemakainya, kosakata, struktur budaya serta hal-hal lainnya sebagai pembeda utama dengan bahasa lain. Fungsi bahasa daerah diantaranya adalah: 1) sebagai lambang kebanggaan etnisnya, 2) lambang identitas etnisnya, 3) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta 4) alat pemersatu/integritas penuturnya.

Di era globalisasi ini, keberadaan bahasa daerah menghadapi tantangan yang sangat berat. Perkembangan bahasa dan budaya modern/populer lebih disenangi. Pesatnya perkembangan teknologi dan kecanggihan informasi membawa dampak positif maupun negatif terhadap keberadaan bahasa daerah. Bahasa daerah makin termarginalkan. Sudah cukup banyak seminar, kongres, atau pun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan untuk mendongkrak “pamor” bahasa daerah tersebut. Hasilnya tidak jauh beda. Kalau lah ada perubahan, tidak cukup signifikan dengan apa yang diharapkan untuk mengembangkannya. Siapa yang mesti disalahkan? Tidak ada yang patut disalahkan.

Bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa menurut beberapa pengamatan dalam kondisi mengkhawatirkan, terancam punah, dan “mati suri”. Ada dan “hidupnya” dianggap hanya sekadar sebagai pelengkap. Pelengkap kebudayaan lokal yang mau tidak mau harus “dihidupkan” karena “tuntutan” untuk *nguri-nguri* atau melestarikannya. Ada juga yang mengatakan bahasa Jawa betul-betul dalam keadaan terdesak. Magnis Suseno menganalogikan bahasa Jawa itu seperti hutan lebat akan tetapi pohon-pohonnya dirusak dan ditebangi. Isi hutan ”dicabik-cabik” dan ”dikoyak-koyak”. Akibatnya menjadi hutan gundul. Tanahnya kering dan sedikit air yang bisa mengalir karena akar pohon yang mampu menahan mata air terus berkurang jumlahnya. Bahasa Jawa besar akan tetapi mengecil. Artinya apa? Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang memiliki jumlah penutur paling banyak dari penutur bahasa daerah lain, akan tetapi banyak yang mulai meninggalkan bahasanya. Sedikit demi sedikit, dengan sadar atau tidak, dengan sengaja atau tidak disengaja

bahasa Jawa mulai *di-delete* dari kehidupan masyarakatnya. Masyarakat penuturnya lebih tertarik dengan "gerbong" bahasa lain. Masyarakat merasa lebih bangga, bergengsi, dan berkelas jika menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya. Alasannya klise, mengikuti perkembangan jaman, guna menaikkan prestise, agar dikatakan gaul, *funky*, dan alasan lainnya. Sehingga tidak heran bahkan malah menjadi wajar jika anak-anak jaman sekarang tingkah lakunya dengan orang tua tidak / kurang menghormati, tidak / kurang memiliki sopan-santun, dan tidak / kurang memiliki *unggah-ungguh basa*. Contohnya ketika dipanggil menjawab "hem!", "apa!", atau "heh!" dengan nada tinggi/ketus, ketika dinasehati baik-baik justru *misuh-misuh*. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak menerapkan *undha-usuk* (*speech levels*) dalam berkata. Mereka tidak memperhatikan siapa yang diajak/mengajak berbicara (Prembayun: 2010).

Banyak juga yang mensinyalir bahwasanya bahasa Jawa "jalan" akan tetapi jalan di tempat. Bahasa itu tidak berkembang, stagnan, dan tidak produktif. Ada yang mengatakan bahwa bahasa Jawa tidak mampu mengakomodasi tulisan ilmiah karena "miskinnya" kosakata yang dimiliki –banyak mengadopsi istilah-istilah asing, tidak mampu memunculkan istilah-istilah baru dalam mengakomodir perkembangan jaman dan iptek-. Sebagai contoh kata *laptop, magic jar, magic com, net book, handphone, copy paste*, dan kata asing lainnya. Jika kita ganti dalam bahasa Jawa murni, kira-kira ada tidak kata penggantinya? Kelihatannya proses penggantian/terjemahan yang sangat memaksakan jika kita menyebut *magic jar/magic com* dengan kata *kendhil murub*.

Kondisi lain tampak dalam pengajaran di sekolah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing cukup mendominasi, minimnya ruang, media, dan wacana yang mempergunakan bahasa daerah, bahkan penggunaannya-pun cenderung asal-asalan dan mengalami apa yang disebut dengan komplikasi bahasa. Salah kaprah dalam penggunaan bahasa Jawa tidak begitu dipedulikan karena sudah dianggap lazim dan biasa dipergunakan oleh masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Mulyana, dkk, dalam bukunya bahwa salah kaprah dianggap seakan menjadi kecap pemanis dalam berkomunikasi. Hal ini tidaklah salah mengingat banyaknya ungkapan, ujaran dan komunikasi dalam bahasa Jawa yang "*campur bawur*". Bercampur dengan bahasa lain, baik struktur bahasanya maupun dalam pengucapan yang muncul dalam komunikasi sehari-hari.

Abdul Wahab (2002:9-12) menyebutkan bahwa dalam hubungannya dengan pemeliharaan bahasa daerah, melihat kenyataan bahwa pemilik dan pemakai bahasa daerah tidak menampilkan sikap positif terhadap bahasa daerahnya sendiri. Hal berikutnya, yang

menandai ketidakmampuan menghormati dan memiliki bahasa daerah tercermin pada minimnya perhatian Pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap bahasa daerah.

Jika yang terjadi demikian, tidak mustahil bahasa ibu yakni bahasa Jawa lama-kelamaan menjadi musnah. Bahkan bahasa daerah lain pun banyak yang mulai tergeser dan bisa jadi menuju ambang kepunahan jika pergeseran tersebut tidak dibendung. Beberapa tanda yang memperlihatkan bahwasanya bahasa daerah mengalami pergeseran dan memungkinkan musnahnya bahasa tersebut. *Pertama*, bahasa itu kehilangan basis wilayah dan dipakai oleh jumlah penutur yang semakin sedikit. *Kedua*, bahasa nasional dan bahasa asing lain yang “mengancam” semakin mendesaknya. *Ketiga*, bahasa daerah tersebut lebih banyak digunakan hanya di daerah pedesaan. Selain itu, mutu penggunaan bahasa daerah oleh para penuturnya semakin menurun sebagaimana terjadi pada bahasa Jawa, ketika banyak orang yang sudah tidak lagi bisa menggunakan bahasa Jawa sebagaimana mestinya di komunitas Jawa sendiri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Bagaimana fenomena dan kondisi kebahasaan yang terjadi pada generasi muda sekarang? Faktor apa saja yang menyebabkan kondisi kebahasaan generasi muda terjadi seperti saat ini? Bagaimana cara dan apa saja yang bisa dilakukan untuk menjawab permasalahan “komplikasi bahasa” kaitannya dengan kondisi penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda?

### **Realitas Berbahasa Jawa Generasi Muda**

Penutur bahasa Jawa di pedesaan mulai terdegradasi-apalagi di perkotaan-, ini tidak terlepas dari pengaruh media TV, radio, dan mass media. Akibatnya, membludaknya kata-kata Jawindo (Jawa-Indonesia) dan Jawinggris (Jawa-Inggris) dalam berkomunikasi di kalangan generasi muda tidak bisa dibendung lagi. Bentuk-bentuk *campur bawur* yang muncul semisal kata: *adicara lain-lain* (yang seharusnya *adicara manasuka/adiwarni* ‘acara lain-lain’), *di-shutdown* (mestinya *dipateni*), *di-restart* (mestinya *diurupke/diurupake*) *dikerjakna* (mestinya *digarap/ditandangi*), *didukung* (mestinya *disengkuyung*), *estu-estu* (mestinya *saestu* karena *estu-estu* merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia yang berarti benar-benar), *durung going* (mestinya *durung mangkat/dereng mlampah*), dan banyak lagi yang lain penggunaan ragam-ragam baur (campur kode) dan bentuk-bentuk baur yang muncul dalam komunikasi sehari-hari. Ini menandakan bahwa generasi muda lebih

menyenangi untuk menyerap kosakata bahasa nasional ataupun bahasa internasional daripada menggunakan kosa kata bahasa Jawa murni. Barangkali dianggap lebih mudah, praktis, dan lebih *mentereng*.

Kemampuan untuk berbahasa krama pada generasi muda barangkali suatu hal yang sangat susah dan jarang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berbagai kesalahan fatal, misalnya dalam penggunaan kosakata seringkali dipertukarkan tanpa memperhatikan *undha-usuk*-nya. Tidak jarang mereka menghormati dirinya sendiri dengan menggunakan ragam *krama inggil* yang tidak pada tempatnya seperti contoh sederhana seorang anak muda yang bertanya dengan orang yang lebih tua seperti dalam kalimat: “*Bu, kula badhe kondur. Panjenengan wangsul boten?*” Bahasa ini menjadi tidak *pener* “benar” karena bahasa Jawa krama yang dipergunakan seharusnya, “*Bu, kula badhe wangsul. Panjenengan kondur boten?*” Contoh lain semisal: “*Kula nembe siram. Simbah nembe adus.*” Meski kalimat yang diucapkan terlihat halus dan berbahasa krama akan tetapi penerapan *undha-usuknya* kurang tepat. Kata *siram* “mandi” harusnya dipergunakan untuk orang yang lebih tua, sementara kata *adus* “mandi” dipakai untuk yang lebih muda. Posisi kata hanya terbalik, akan tetapi akibatnya menjadi kurang tepat.

Berbicara masalah *unggah-ungguh (speech level)* memang tidak bisa terlepas dari bahasa Jawa karena bahasa yang memiliki *undha usuk* (tingkatan tutur) hanyalah bahasa Jawa. Menurut Geertz (dalam Maryana: 2005) menyatakan bahwa *undha-usuk* mencerminkan perbedaan sopan santun berbahasa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tingkat tutur ngoko mengatakan rasa sopan santun yang rendah (*low honorifics*).
- 2) Tingkat tutur madya mengatakan sopan santun yang sedang (*middle honorifics*).
- 3) Tingkat tutur krama mengatakan sopan santun yang tinggi (*high honorifics*).

Pernyataan tersebut haruslah tidak dipandang dari segi kebahasaan saja, namun juga harus dilihat segi-segi nonkebahasaan yang menyertainya. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa dalam berbahasa ada dua faktor yang menentukan yaitu faktor lingual dan faktor nonlingual. Keduanya sangat berkaitan dan dapat menentukan tingkat kesopansantunan seseorang. Dengan kata lain, faktor lingual (ucapan) dan nonlingual (selain ucapan, bisa gerak-gerik badan, mimik wajah, dan lainnya) turut mempengaruhi apakah orang tersebut sopan atau tidak.

Di lingkungan masyarakat Jawa kebiasaan ber-*unggah-ungguh* menyangkut masalah cara berbahasa anak terhadap orangtua atau sebaliknya, antara teman sebaya, antara orang biasa dan orang berkedudukan, dan sebagainya. Setiap orang Jawa diharapkan memahami

tingkat-tingkat tutur itu sehingga di dalam percakapan mereka mengetahui kapan harus berbahasa *ngoko* dan kapan pula harus berbahasa *krama* dan *krama inggil*. Selanjutnya, *unggah-ungguh* ini erat kaitannya dengan sopan santun anak, artinya jika anak pandai menggunakan tingkat-tingkat tutur, dapat dipastikan bahwa kesopannya di dalam pergaulan terjaga dengan baik (Hardjoprawiro, “Budaya ‘Pakewuh’ Tak Menunjang Pemasarakatan Bahasa Indonesia Baku”, *Kompas*, 28 Oktober 1993: 4 dalam *Linguistika Jawa*: 2006).

Pendapat Hardjoprawiro ada benarnya jika *unggah-ungguh* ini erat kaitannya dengan sopan-santun anak. Generasi saat sekarang kebanyakan hanya mampu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk berkomunikasi. Artinya, ketika berbahasa Jawa anak tidak lagi memperhatikan atau mempergunakan tingkat tutur dengan siapa dia berbicara. Ketika berbicara dengan orang tua sama halnya berbicara dengan kawan sebayanya. Bahkan lebih parah lagi, mengaku sebagai orang Jawa akan tetapi tidak bisa berbahasa Jawa sama sekali, meski *ngoko*. Ini terjadi karena faktor pendidikan orang tua yang meskipun berasal dari daerah sejak anak terlahir tidak membiasakan/memperkenalkan anak dengan bahasa Jawa. Sejak lahir anak langsung dididik menggunakan bahasa Indonesia -bahkan bahasa asing-. Keengganan orang tua berbahasa Jawa ini bisa mempengaruhi penguasaan berbahasa Jawa pada anak-anak. Bagaimana akan mampu mengucapkan, jika kosakata Jawa saja tidak ada yang dimengerti? Pendapat Prof. Kunardi Hardjoprawiro, hal tersebut sebagai konsekuensi akibat logis dari mekarnya penggunaan bahasa nasional. Di satu sisi memang penanaman nilai-nilai nasionalisme segera terbentuk, akan tetapi di sisi lain anak-anak kehilangan momen untuk belajar bahasa pertama yang memiliki kekentalan sopan-santun lewat pembiasaan *unggah-ungguh*.

### **Upaya Pembinaan dan Pengembangan**

Munculnya ancaman bagi bahasa Jawa, diperlukan adanya strategi nasional sebagai upaya penyelamatan bahasa tersebut sehingga eksistensinya dalam abad persaingan global tidak diremehkan. Guna mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa merupakan tanggung jawab kita bersama. Masalah cukup penting adalah strategi seperti apa yang bisa diambil dan relevan untuk mengembangkannya?

Menurut Dr. Asim Gunawan dalam tulisan Hamengku Buwana X (2002: 1-2) disebutkan ada 2 contoh usaha mempertahankan bahasa daerah. *Pertama*, upaya mempertahankan bahasa Irlandia yang merupakan contoh kegagalan, dan *kedua*, bahasa

Ibrani di Israel sebagai contoh keberhasilan. Upaya mempertahankan keberadaan bahasa Irlandia dilakukan dengan mengajarkannya di sekolah-sekolah. Namun ternyata upaya itu gagal, karena kalah dengan bahasa Inggris, sehingga bangsa itu memutuskan meninggalkan bahasa etniknya dan beralih ke bahasa Inggris. Pada akhir abad ke-19 bahasa Ibrani keadaannya jauh lebih buruk daripada bahasa Jawa saat ini. Namun karena upaya sekuat tenaga dikerahkan untuk menghidupkan kembali, maka bahasa Ibrani dapat berkembang lagi. Ada enam upaya yang telah ditempuh:

- 1) Pembentukan rumah tangga berbahasa Ibrani di rumahnya sendiri
- 2) Membentuk kelompok-kelompok tutur Ibrani
- 3) Pembinaan di sekolah-sekolah
- 4) Penerbitan surat kabar berbahasa Ibrani modern
- 5) Penyusunan kamus bahasa Ibrani kuna dan modern
- 6) Pembentukan Dewan bahasa.

Dari kedua contoh tersebut dapat diambil pelajaran bahwa upaya melestarikan suatu bahasa diperlukan adanya keniscayaan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Berangkat dari pengembangan bahasa Ibrani, barangkali bisa diterapkan untuk mengembangkan bahasa Jawa. Meski tidak harus mengadopsi secara habis-habisan, paling tidak bisa dijadikan sebagai salah satu acuan. Tentu ini harus disesuaikan dengan situasi-kondisi bahasa dan masyarakat Jawa itu sendiri.

Upaya yang perlu dilakukan guna membina dan mengembangkan bahasa Jawa merupakan usaha-usaha konkret yang perlu dilakukan untuk melestarikan bahasa yang bisa menyentuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Upaya ini ditujukan agar ada kesinambungan penggunaan bahasa Jawa antar-generasi. Penggunaan bahasa Jawa tidak terputus karena kurun waktu yang berbeda. Meski kondisi saat sekarang banyak generasi muda baik di perkotaan maupun di pedesaan ada kecenderungan “memutus” bahasa Jawa dalam kehidupannya. Yakni, banyak masyarakat Jawa yang lebih senang menggunakan bahasa nasional atau asing untuk berinteraksi dengan orang lain. Upaya untuk mengatasi “pemutusan” penggunaan bahasa Jawa tersebut adalah dengan cara “mewariskan” bahasa Jawa kepada generasi berikutnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengkampanyekan gerakan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Cara ini lebih efektif karena dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga.

Upaya lain yang bisa diupayakan adalah melalui pembentukan Dewan Bahasa Jawa. Dewan bahasa Jawa berfungsi sebagai *think-tank* atau motor penggerak pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa. Lembaga ini bisa bergerak untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, kongres, diskusi, forum kecil/besar serta kegiatan lain guna mengembangkannya. Jika ini terwujud dan berjalan baik, kekhawatiran akan hilangnya bahasa Jawa dari peradaban masyarakatnya bisa diminimalisir.

Strategi lain adalah membangun laboratorium pengembangan bahasa Jawa. Laboratorium ini bisa divariasikan semisal adanya penerbitan, mass media yang memunculkan tulisan-tulisan dengan bahasa lokal. Banyaknya media massa yang menggunakan media bahasa Jawa akan mendorong berkembangnya budaya menulis berbahasa Jawa bagi masyarakat. Laboratorium sebagai ruang publik atau ruang komunitas yang memungkinkan masyarakat bisa "*nguda rasa*" dengan menggunakan bahasa Jawa. Bisa menggunakan radio / TV komunitas atau sarana lain untuk mengembangkannya. Ini tentu bisa lebih "menggairahkan" forum-forum/kelompok tutur bermediasi bahasa Jawa. Bisa juga melalui pengdaaan berbagai lomba yang memanfaatkan bahasa Jawa, semisal lomba geguritan, macapatan, pidato bahasa Jawa, dan lomba lainnya.

Cara lain, dengan memanfaatkan mass media dan teknologi baru dalam mengembangkan dan "memasarkan" bahasa Jawa. Ini juga bisa dikemas dalam acara TV dan radio, serta memanfaatkan jaringan internet untuk menembus penikmat bahasa Jawa yang lebih luas. Dengan kata lain "memodern-kan bahasa lokal yang sifatnya tradisional" dengan didukung kekuatan-media yang sifatnya modern.

Berikutnya adalah dengan "membangun mitos" secara terus-menerus. Maksud membangun mitos di sini adalah upaya untuk menanamkan dalam pikiran masyarakat bahwasanya bahasa Jawa itu "berkelas". Anggapan miring yang kerap kali memojokkan orang Jawa menyebutkan bahasa Jawa itu tidak bermutu, kampungan, kuno, ketinggalan jaman, jika mempelajari dan menekuninya maka akan sia-sia, susah mencari kerja bagi para sarjana yang konsen pada bahasa Jawa dan sederet sebutan lain yang intinya memandang sebelah mata keberadaan bahasa Jawa. Tidak kalah penting adalah penyediaan bahan bacaan berbahasa Jawa yang dikelola melalui perpustakaan daerah. Adanya bahan bacaan berbahasa Jawa yang memadai tentu akan lebih "menyemarakkan" keberadaan bahasa Jawa itu sendiri.

Selain beberapa strategi yang sudah penulis tuliskan, tentunya masih banyak gagasan lain yang lebih "menjual" dan lebih menarik untuk diambil guna mengembangkan bahasa

Jawa yang ada sekarang. Tentu ini tidak bisa terlepas dari kewenangan Pemerintah yang memiliki kendali dalam pengambilan kebijakan kaitannya dengan pengembangan budaya dan bahasa lokal setempat.

Harapannya Pemerintah betul-betul memperhatikan dan memberikan dukungan riil guna membina dan mengembangkan bahasa Jawa. Adanya dukungan yang kuat –baik yang bersifat materi maupun immateri-dari Pemerintah daerah untuk mengembangkan. Artinya, Pemda ikut terlibat dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa tersebut. Karena bagaimanapun upaya yang dilakukan guna mengembangkan jika tidak didukung Pemda – dalam bentuk materi maupun kebijakan- maka akan mengalami hambatan.

## **Penutup**

Betapapun kita mengagungkan bahasa daerah, seperti halnya bahasa Jawa yang memiliki nilai-nilai tinggi, nilai kesopanan dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun karakter bangsa, apabila tanpa ada penghayatan dan meresapi jiwa-semangatnya serta usaha mengembangkannya, tentulah tidak akan bermakna bagi kehidupan bahasa lokal di masa kini dan masa yang akan datang.

Kepada generasi sekarang sudah sewajarnya memperhatikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa lokal. Sebab, nilai-nilai tradisional bisa saja memunculkan ekspresi dan inspirasi baru jika diterapkan ditengah-tengah proses pergeseran budaya yang tengah berlangsung. Semoga, harapan dan gagasan ini mampu memberi dampak positif bagi pengembangan budaya daerah khususnya bahasa Jawa.

## Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- BRA. Baskoro. 2002. Makalah Temu Ilmiah IMBASADI Yogyakarta, berjudul: *Menjadikan Otonomi Daerah sebagai Alat Pengembangan Budaya Lokal Menuju Indonesia yang Berperadapan*.
- Chris Barker. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Franz Magnis Suseno SJ. 2002. Makalah dialog Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Se-Indonesia, Yogyakarta, berjudul: *Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah di Nusantara dalam Konteks Multikultural*.
- Hamengku Buwono X. 2002. Makalah Dialog Nasional dan Temu Ilmiah IX berjudul: *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Nusantara dalam Pemberdayaan Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UNY.
- Hardjoprawiro, Kunardi. *Linguistika Jawa Tahun ke 2, No. 1, Februari 2006* berjudul: *Pemantapan Peran Bahasa Daerah dalam Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa*. Surakarta: UNS.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maryono Dwiraharjo. *Linguistika Jawa Tahun ke 2, No. 1, Februari 2006* berjudul: *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Sopan Santun Berbahasa Bagi Generasi Muda dalam Era Globalisasi*. Surakarta: UNS.

- Mulyana, dkk. 2007. *Salah Kaprah Bahasa Jawa: Kontroversi Benar-Salah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Prembayun Miji Lestari. 2010. Makalah di web Ikadbudi berjudul *Bahasa Jawa: Sebuah Telaah Bahasa dan “Komplikasinya.”*